

# DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 1, Nomor 1, 9–16, 2018

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



## *Improving the Ability to Understand Javanese Script Words and Sentences through the Javanese Monopoly Monopoly Media on VA Class Students at Muhammadiyah Karangkajen 2 in Yogyakarta*

**Rosma Savitri**✉

SD Negeri 1 Besuki, Situbondo, Jawa Timur

### **Abstract**

*This research aims to improve the ability to understand Javanese aksara in conjunction with the Javanese script monopoly media in VA students of Muhammadiyah Elementary School Karangkajen Yogyakarta. This research is a Kelas Action Research (PTK) using the Hopkins model which consists of two cycles. The subjects of this study were 26 grade VA students of Muhammadiyah Elementary School Karangkajen Yogyakarta. This research took place in October 2018, in the odd semester of the 2018/2019 academic year. Data collection techniques in this study are test and observation activities during the learning process. The data analysis technique used in this research is quantitative descriptive. The data from the research shows that the use of Javanese script monopoly media in learning Javanese can improve the ability to understand Javanese scripts with the same language. The use of these media can attract students attention and motivate students so that learning outcomes increase. This can be seen from the increasing transliteration of Javanese script into Latin writing and vice versa. In the pre-cycle, the number of students who reached KKM were 2 students or 8% to 15 students or 58% in the first cycle and increased to 25 or 96% in the second cycle.*

**Keywords:** Understanding Javanese Aksara, Monopoly of Javanese Script

## **Meningkatkan Kemampuan Memahami Kata dan Kalimat Aksara Jawa Bersandhangan Melalui Media Monopoli Aksara Jawa pada Siswa Kelas VA SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Yogyakarta**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami aksara Jawa dalam hubungannya dengan media monopoli aksara Jawa pada siswa VA di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Hopkins yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 26 siswa kelas VA SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung pada Oktober 2018, pada semester ganjil tahun akademik 2018/2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kegiatan tes dan observasi selama proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media monopoli aksara Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat meningkatkan kemampuan memahami aksara Jawa dengan bahasa yang sama. Penggunaan media ini dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa sehingga hasil belajar meningkat. Ini bisa dilihat dari meningkatnya transliterasi aksara Jawa menjadi tulisan Latin dan sebaliknya. Pada pra siklus, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 2 siswa atau 8% menjadi 15 siswa atau 58% pada siklus pertama dan meningkat menjadi 25 atau 96% pada siklus kedua.

**Kata kunci:** Pemahaman Aksara Jawa, Media Monopoli Aksara Jawa

✉ Corresponding Author:

Affiliation Address: SD Negeri 1 Besuki, Situbondo, Jawa Timur

E-mail: [rosmasavitri@gmail.com](mailto:rosmasavitri@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menurut Thoriq (<http://pendidikan-diy.go.id>: 2017) bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang sangat populer di Indonesia saat ini, bahkan beberapa orang yang berada di luar tanah Jawa pun sedikit-banyak memahami kalimat berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena pada beberapa karya kreatif seperti film dan musik, unsur-unsur dari budaya dan bahasa Jawa banyak digunakan, namun gencarnya promosi budaya dan bahasa Jawa tersebut tidak lantas membuat pelajar lebih mencintai budaya dan bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti, pelajaran bahasa Jawa masih menjadi momok, terutama untuk sub materi membaca dan menuliskan aksara Jawa.

Aksara Jawa menurut Djati Prihananto (2011: 6) adalah aksara atau huruf yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Aksara ini menjadi bukti nyata adanya zaman dahulu sebelum adanya bangsa Indonesia. Upaya pelestarian aksara ini sedang diupayakan oleh semua pihak. Sehingga bangsa Indonesia tidak kehilangan akan nilai budayanya. Dalam pelestariannya, salah satu cara yang digunakan adalah dengan memperkenalkan aksara tersebut dengan masyarakat luas lewat dunia pendidikan. Masyarakat Jawa modern pada masa sekarang sebagian besar sudah tidak mengenal aksara Jawa, maka salah satu upaya atau langkah-langkah pelestariannya dilakukan melalui pendidikan formal.

Berdasarkan Standar Isi mata pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) dan Standar Kompetensi Lulusan Muatan Lokal (Bahasa Jawa) SD/ MI berdasarkan Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) berisi tentang pembelajaran bahasa yang harus dilaksanakan bagi peserta didik di sekolah dasar haruslah mencakup empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Membaca maupun menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga harus dikuasai siswa. Pembelajaran membaca yang diajarkan di sekolah dasar pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa khususnya kelas V SD adalah menulis dengan menggunakan aksara Jawa baik "*legena*" maupun dengan "*sandangan*".

Kelas VA Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangakjen 2 Yogyakarta dalam proses pembelajaran bahasa Jawa diajarkan oleh guru matapelajaran yang tidak berasal dari keahlian studi bahasa Jawa, seperti halnya kelas VA guru mapel bahasa Jawa berasal dari jurusan Bahasa Inggris. Guru bahasa Jawa juga mengakui bahwasannya kurang menguasai aksara Jawa sehingga dalam pembelajarannya juga kurang maksimal. Guru kelas VA juga menyatakan bahwa diantara beberapa muatan pembelajaran yang paling sulit untuk diajarkan adalah basa Jawa. Siswa susah memahami pelajaran bahasa Jawa terutama pada materi aksara Jawa. Siswa kesulitan menghafalkan aksara Jawa dan sulit menuliskannya. Karena pemahaman yang sulit berimbas pada hasil belajar yang rendah. Pada siswa kelas VA di SD Muhammadiyah Karangakjen Yogyakarta, yaitu siswa kurang memahami tulisan aksara Jawa, yang ditunjukkan dengan hasil rata-rata *pre test* yang masih rendah. Dari 26 jumlah siswa di kelas VA yang mencapai nilai tuntas hanya berjumlah 2 orang. Hasil *pre test* yang telah dilakukan pada kelas VA menghasilkan rata-rata nilai 40.19 dengan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sejumlah 2 orang sedangkan 24 siswa yang lain masih memiliki nilai dibawah KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman siswa terhadap kata dan kalimat beraksara Jawa *bersandhangan* sangat memprihatinkan, seharusnya siswa kelas V setidaknya sudah menguasai aksara Jawa *legena* yang telah mereka pelajari di kelas IV sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan media. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2008: 207) bahwa fungsi media pembelajaran selain sebagai alat bantu penyampai materi pelajaran juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat menambah motivasi siswa untuk belajar. Heinich, Molenda, dan Russel dalam Sanjaya (2011: 204) menyatakan bahwa "*media is a channel of communication*", media adalah sarana komunikasi. Media merupakan perantara atau sarana yang dapat mempermudah penyampaian sebuah informasi. Briggs (1989: 114) menyatakan bahwa "*media are physical means for presenting stimuli to the learner, thus media here includes all of the*

*following and any other similar or related mechanism: books, charts, tape recordings, slides, motion pictures, the teacher's voice and gestures, television and videotape*". Media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi pembelajaran. Media pembelajaran berupa buku, film, kaset video, presentasi *slide-tape*, dan lain-lain termasuk suara guru dan perilaku nonverbal. Fungsi media adalah untuk menyajikan jenis rangsangan perancang program yang dianggap sesuai untuk pelajar tertentu untuk mencapai peristiwa instruksional untuk sebuah kompetensi kompetensi. Pengertian tentang media di atas, menunjukkan bahwa media merupakan bagian penting dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu media yang telah dikembangkan dan diujikan oleh salah seorang peneliti dalam skripsinya adalah penggunaan media monopoli aksara Jawa, yang lebih dikenal dengan nama monaja (monopoli aksara Jawa). Permainan monopoli merupakan salah satu papan permainan yang terkenal dan digemari anak-anak. Dalam permainan monopoli anak dilatih untuk bersikap kompetitif, hemat dan konglomerasin (mengembangkan usaha dengan membeli atau menjual petak-petak yang tersedia). Tujuan permainan ini adalah untuk menguasai semua petak di atas papan melalui pembelian, penyewaan dan pertukaran properti dalam system ekonomi yang disederhanakan. Setiap pemain melemparkan dadu secara bergiliran untuk memindahkan bidaknya. Petak yang tersedia dalam papan permainan adalah tujuan dari bidak yang dijalankan. Bidak berjalan dari petak ke petak sesuai jumlah nilai yang ditunjukkan dadu. Apabila bidak mendarat di petak yang belum dimiliki oleh pemain lain, maka pemain pemilik bidak dapat membeli petak itu sesuai harga yang tertera. Apabila bidak itu sudah dibeli oleh pemain lain, maka pemilik bidak harus membayar uang sewa kepada pemilik bidak. Monopoli aksara Jawa merupakan modifikasi dari monopoli yang sebenarnya yang dilakukan oleh Zahro (2015) dalam penelitian skripsinya. Rincian modifikasi monopoli aksara Jawa diantaranya: 1). Papan Monopoli aksara Jawa; 2). Kartu Sayembara, merupakan kartu yang wajib diambil pemain pada saat bidaknya

berhenti di papan sayembara; 3). Kartu Kunci Sayembara, merupakan kartu jawaban dari soal yang ada pada *Kertu Sayembara*. Kartu ini terdiri dari 15 kartu; 4). *Kertu Papan*, merupakan kartu yang berisi syarat agar pemaian dapat membeli suatu papan kerajaan/kesatriyan. Kertu papan terdiri dari 18 kartu; 5). *Kertu Kunci Papan* terdiri dari 18 kartu. Kartu ini berisi jawaban dari Kertu Papan; dan 6). Dadu dan bidak digunakan untuk menentukan jumlah langkah bidak berjalan dari *papan ke papan*; serta 7). *Dhuwit-dhuwitan* Monopoli Aksara Jawa terdiri dari *dhuwit* limaratusan dan *dhuwit* seribuan. *Dhuwit-dhuwitan* digunakan untuk jual-beli *papan* kerajaan, pembayaran denda, dan pemberian *reward*.

Penggunaan media monopoli aksara Jawa tidak seperti permainan monopoli pada umumnya. Penggunaan monopoli aksara Jawa ini dimodifikasi baik dari segi aturannya maupun langkah-langkahnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, dkk (2014: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Proses penelitiannya dilaksanakan dalam siklus. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru dan pengamat yang berkolaborasi dengan melibatkan guru kelas untuk bersama-sama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Prosedur penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk menemukan latar belakang masalah. Kemudian, menentukan masalah dan tujuan penelitian. Setelah itu melakukan tinjauan pustaka dan menentukan metode penelitian. Pengambilan data melalui beberapa sumber dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Setelah itu, proses analisis data dan pembuatan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangjaten 2 Yogyakarta di Jl. Menukan No. 2 Bontokusuman, Mergangsan Kota Yogyakarta.

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta sebanyak 26 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan, dengan pertimbangan kemampuan membaca aksara Jawa masih rendah.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model spiral tindakan kelas yang dikemukakan oleh Hopkins ([Arikunto dkk, 2014:105](#)). Model yang dikemukakan oleh Hopkins tersebut pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

Menurut [Sugiyono \(2013:308\)](#) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini meliputi pengamatan/observasi, tes, dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi tiga, yaitu: lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktifitas belajar siswa, dan tes pencapaian hasil belajar. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan mengamati jalannya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Lembar penilaian keterampilan menulis Aksara Jawa digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis.

Pada penelitian tindakan kelas ini, analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kuantitatif.

Indikator penelitian ini bersumber dari kurikulum dan silabus Bahasa Jawa kelas VA serta Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Aktivitas belajar siswa dan kemampuan membaca aksara Jawa dikatakan berhasil apabila peningkatan mencapai 80% dari keseluruhan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pre test* dilaksanakan tanggal 26 September 2018 pada siswa kelas V A SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta materi transliterasi aksara *legena bersandhangan* dalam tulisan latin begitu pula sebaliknya menunjukkan hasil yang masih rendah. Persentase hasil tes menunjukkan 92% siswa atau 24 anak belum mencapai nilai

ketuntasan minimal yaitu 70, sedangkan 8% atau 2 siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal namun tidak lebih dari nilai minimal tersebut. Presentase keberhasilan siswa dalam mentransliterasi aksara *legena bersandhangan* masih jauh dari kriteria keberhasilan sebesar 80%. Hal ini menandakan bahwa kemampuan siswa kelas VA SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta dalam memahami kata dan kalimat aksara Jawa *legena bersandhangan* masih sangat rendah.

Tindakan siklus I terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 4 Oktober 2018 dan 11 Oktober 2018 dengan materi mentransliterasi aksara Jawa *legena* ke dalam tulisan latin. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak siswa menyebutkan 20 aksara Jawa. Selanjutnya Guru bertanya pada siswa apakah sudah bisa membaca 20 aksara Jawa tersebut. Siswa diminta membaca huruf satu-persatu aksara Jawa yang ditulis di papan tulis oleh guru. Siswa ditunjuk satu-persatu untuk membaca aksara Jawa tersebut. Beberapa siswa mampu menjawab dengan benar, namun sebagian besar siswa menjawab kurang tepat. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa pemahaman siswa dalam membaca aksara Jawa masih rendah. Siswa diminta guru untuk memperhatikan media yang dibawa oleh guru yaitu media monopoli aksara Jawa atau monaja. Sebagian besar siswa mengetahui permainan monopoli dan beberapa sudah pernah memainkannya. Guru menjelaskan media monaja yang ditunjukkan, meliputi papan monopoli, kartu papan, kartu sayembara, dan kartu tantangan.

Pertemuan kedua pada siklus 1 dilaksanakan pada Kamis, 11 Oktober 2018 dengan materi yang masih sama dengan pertemuan pertama, yaitu mentransliterasi aksara Jawa *legena* ke dalam tulisan latin. Namun dalam pertemuan kedua materi sandhangan mulai dikenalkan, yaitu sandhangan *swara*. Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa, hampir 60% siswa sudah benar menuliskan aksara Jawa yang disebutkan oleh guru, namun kurang lebih 40% siswa masih salah menuliskan, dan mengatakan lupa. Guru kemudian menampilkan papan aksara Jawa di papan tulis untuk mengingatkan kembali siswa tentang aksara Jawa. Pertemuan kedua ini

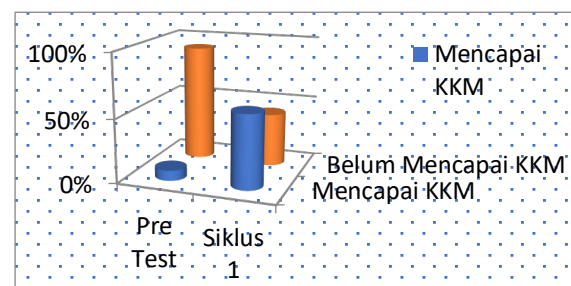
guru hanya memberikan materi sandhangan *swara*, yaitu meliputi sandhangan *wulu*, *suku*, *pepet*, *taling*, *taling tarung* beserta contoh penggunaan dalam menulis kata.

Observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan hasil yang kurang baik. Dari 8 butir pengamatan tersebut yang terlaksana dengan sangat baik belum ada. Butir pengamatan yang sudah terlaksana dengan baik berjumlah 4, yaitu butir pengamatan no 3, 4, 6 dan 8 sedangkan sisanya masih kurang baik. Jumlah perolehan skor 20 dengan persentase keberhasilan pelaksanaan aktivitas siswa hanya mencapai 63% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan kedua persentase keberhasilan meningkat menjadi 72% dengan satu butir pengamatan yaitu nomor 3 tentang kegiatan kelompok sudah mencapai skor 4 atau sangat baik. Persentase keberhasilan siklus I pertemuan pertama meningkat 9% pada pertemuan kedua.

Observasi yang dilakukan terhadap guru pada penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Pada pertemuan pertama sudah ada 1 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori sangat baik yaitu butir ke-3, dan 7 butir pengamatan lainnya masuk ke dalam kategori baik. Persentase keberhasilan aktivitas sudah mencapai 78%. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik dikarenakan guru masih kurang dalam menjelaskan secara detail cara dan langkah-langkah permainan monopoli aksara Jawa. Guru belum dapat mengawasi secara keseluruhan semua siswa saat permainan menggunakan media permainan monopoli Aksara Jawa. Pada pertemuan kedua, 3 butir pengamatan terlaksana dengan kategori sangat baik dengan persentase keberhasilan mencapai 84%.

Evaluasi siklus 1 yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami aksara Jawa. Ditunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai KKM adalah sejumlah 15 siswa atau 58% dari jumlah siswa dan yang belum mencapai KKM adalah sejumlah 11 siswa atau 42% dari jumlah siswa. Adapun siswa yang telah mencapai KKM sebagian besar adalah siswa putri. Jika dilihat dari persentase hasil belajar siswa setelah siklus 1 maka terjadi peningkatan persentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM dibandingkan dengan hasil *pre test*.

Berikut adalah tabel hasil perbandingan hasil *pre test* dan siklus 1. Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa hasil evaluasi siklus 1 meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang mencapai nilai di atas KKM meningkat 50% yaitu dari 8% menjadi 58% dan yang mendapat nilai di bawah KKM menurun 50% yaitu dari 92% menjadi 42%.



Gambar 1. Diagram peningkatan hasil siklus 1

Refleksi siklus I memberikan hasil bahwa penerapan media permainan monopoli aksara Jawa sudah digunakan dengan baik, hanya saja ada beberapa siswa yang fokusnya teralih pada beberapa hal, dan khususnya pada pertemuan pertama siswa belum memahami betul peraturan permainan monopoli aksara Jawa. Pada pertemuan pertama kegiatan permainan tidak berlangsung lama karena siswa masih bingung dan kurang jelas dengan aturan permainan. Nilai yang didapatkan pada siklus 1 memang meningkat, namun belum mencapai 70% siswa yang mencapai KKM, oleh karena itu perlu dilakukan Siklus II. Dalam pelaksanaan Siklus II guru berupaya untuk menyampaikan materi dengan lebih baik dan siswa yang telah paham kegiatan permainan akan menambah fokus dan konsentrasi. Dalam kegiatan pembelajaran, selain mengamati huruf siswa juga diminta untuk mencatatnya dalam selembar kertas yang sudah disediakan oleh guru sehingga aktivitas pembelajaran siswa meningkat. Selain itu di awal pembelajaran guru memberi motivasi siswa bahwa akan dicari kelompok terbaik dan siswa terbaik dalam kegiatan pembelajaran dan akan mendapatkan hadiah.

Tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 18 Oktober 2018 dengan materi mentransliterasi aksara Jawa *legena* dan *sandhangan panyigeg wanda* ke dalam tulisan latin. Setelah mengulangi materi pada siklus I, guru menjelaskan lagi

bahwa selain *sandhangan swara*, aksara Jawa juga memiliki *sandhangan panyigeg wanda*. Pada pertemuan [utama materi *sandhangan panyigeg wanda* pada pertemuan pertama yang disampaikan berjumlah 7 *sandhangan*, yaitu *wignyan, cecak, layar, pangkon, cakra, cakra keret*, dan *pengkal*. Guru menuliskan di papan tulis bentuk dan penggunaannya dalam aksara Jawa. Guru menunjukkan kembali media monopoli aksara Jawa yang digunakan di siklus 1, namun dijelaskan bahwa kartunya berbeda dan disesuaikan dengan materi.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada Kamis, 25 Oktober 2018 dengan materi mentransliterasi aksara Jawa *legena* dan *sandhangan panyigeg wanda* ke dalam tulisan latin. Pada pertemuan pertama siswa kesulitan membedakan *sandhangan pengkal, pangkon, cakra* dan *cakra keret* dalam penggunaannya. Sehingga guru mengulangi materi *sandhangan panyigeg wanda* dan mengulangi materi *sandhangan swara*. Permainan dilakukan secara klasikal seperti dalam pertemuan pertama siklus II sebelumnya. Guru tidak lagi membacakan aturan permainan monaja yang akan dilakukan karena siswa sudah hafal dan paham dengan kegiatan yang akan dilakukan. Materi yang terdapat dalam kartu papan, kartu sayembara dan kartu tantangan sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelum permainan, yaitu aksara Jawa dengan *sandhangan panyigeg wanda*.

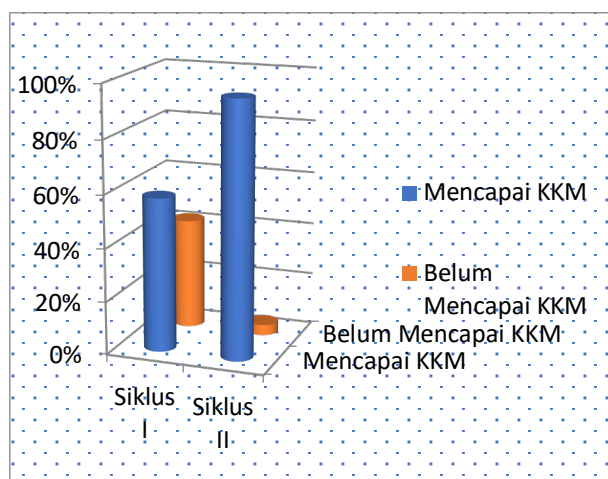
Observasi yang dilakukan terhadap siswa dalam penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan hasil sudah baik dibandingkan dengan pertemuan kedua siklus I. Dari 8 butir pengamatan pada pertemuan pertama 4 butir diantaranya sudah masuk dalam kategori sangat baik sedangkan 4 sisanya sudah terlaksana dengan baik. Persentase keberhasilan aktivitas pada siklus II pertemuan pertama juga mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu menjadi 88%.. Namun pada saat kerja kelompok menyelesaikan tugas menjawab kartu dari permainan monopoli aksara Jawa masih ada beberapa siswa yang belum aktif dan mengandalkan teman yang lain. Sedangkan pada butir 6 dan 7, belum termasuk kategori baik karena siswa yang

belum bisa tidak aktif bertanya namun menyerah.

Pada pertemuan kedua siklus II, semua butir pengamatan sudah menunjukkan hasil yang baik dan bahkan hampir seluruhnya mendapat hasil yang sangat baik. Baik siswa laki-laki maupun perempuan secara keseluruhan sudah memperhatikan dan antusias dalam permainan monopoli aksara Jawa sehingga persentase keberhasilan aktivitas mencapai 91%.

Observasi yang dilakukan terhadap guru pada penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Pada pertemuan pertama sudah ada 5 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik yaitu butir ke-4 dan ke-5 serta butir 8, yaitu guru belum membimbing siswa secara menyeluruh karena ada beberapa kelompok yang masih butuh waktu lama menyelesaikan tugas, sehingga pembagian waktu untuk membimbing setiap siswa belum merata karena guru terpaku pada beberapa kelompok saja. Pada pertemuan kedua siklus II guru sudah dapat mengawasi secara keseluruhan semua siswa saat permainan menggunakan media permainan monopoli aksara Jawa sehingga persentase keberhasilan aktivitas pun meningkat menjadi 96%.

Setelah proses permainan monopoli aksara Jawa pada pertemuan kedua siklus II selesai maka dilakukan evaluasi evaluasi siklus II yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa dengan *sandhangan*. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat bahwa siswa yang telah mencapai KKM adalah sejumlah 25 siswa atau 96% dari jumlah siswa dan yang belum mencapai KKM adalah sejumlah 1 siswa atau 4% dari jumlah siswa. Adapun siswa yang telah belum mencapai KKM adalah siswa putra. Jika dilihat dari persentase hasil belajar siswa setelah siklus II maka terjadi peningkatan persentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM dibandingkan dengan hasil Siklus I. Berikut adalah diagram hasil peningkatan siklus II.



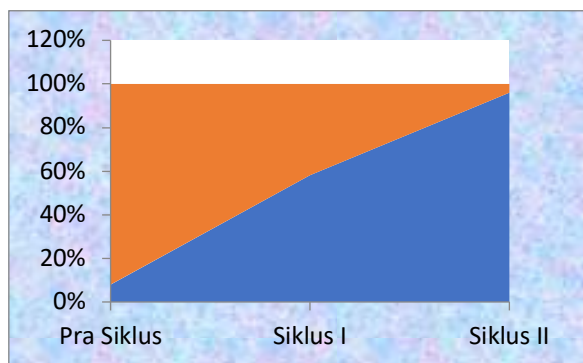
Gambar 2. Diagram peningkatan hasil evaluasi siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram batang di atas dapat dilihat kenaikan yang signifikan nilai yang mencapai KKM yang ditandai dengan batang yang berwarna biru. Begitu juga sebaliknya terjadi penurunan yang pesat jumlah siswa yang belum mencapai KKM yaitu ditandai dengan menurunnya batang yang berwarna merah. Refleksi siklus II memberikan hasil bahwa penerapan media permainan monopoli Aksara Jawa sudah digunakan dengan sangat baik, ada beberapa kekurangan khususnya pada pertemuan pertama siswa sudah memahami betul peraturan permainan Monopoli Aksara Jawadan termotivasi terhadap hadiah sehingga ketika guru menjelaskan siswa sudah ribut mengatur strategi dalam kelompok. Hal tersebut membuat guru berupaya lebih untuk mengkondisikan kelas agar teratur dan tertib kembali.

Pada pertemuan pertama guru belum bisa mengawasi dan membimbing semua siswa dalam kelompok karena keterbatasan waktu yang ada dan guru terfokus pada beberapa kelompok yang aktif bertanya. Pada pertemuan kedua baik guru maupun siswa sudah menunjukkan kegiatan yang baik hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengamatan atau observasi baik siswa dan guru. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil Siklus I maupun *Pre Test*. Nilai yang didapatkan pada siklus II sudah meningkat dan sudah 75% lebih siswa yang mencapai KKM, oleh karena itu tidak perlu dilakukan Siklus berikutnya.

Nilai rata-rata kelas pada pra siklus adalah 40,19 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 5. Dari 26 siswa ada 2 anak yang mencapai KKM dengan persentase ketuntasan 8% dengan demikian masih ada 24 anak yang nilainya belum mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami aksara Jawa *legena* dengan *sandhanagan* masih rendah. Peningkatan kemampuan memahami aksara Jawa siswa kelas VA SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta melalui penggunaan media monopoli aksara Jawa pada siklus I dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti bahwa pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa dengan persentase 58%, dibandingkan dengan pra siklus yaitu sebanyak 2 siswa dengan presentase 8%. Dari data tersebut dapat dilihat adanya peningkatan sebesar 50%. Hasil belajar membaca aksara Jawa siswa pada siklus I lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar pada pra siklus. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat dari 40,19 menjadi 65,35 dengan nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 20 dan nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 85.

Pada siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 79,77 dengan nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 54 dan nilai maksimal yang dapat dicapai siswa adalah 90. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus II meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 65.35 terdapat selisih 14.42. Dari data siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 siswa dengan persentase 96%, dibandingkan dengan siklus I yaitu sebanyak 15 siswa atau 58% terdapat peningkatan 38%. Persentase siswa yang mencapai KKM adalah 96% sehingga pembelajaran siklus II dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan pembelajaran tersebut diakibatkan oleh penggunaan media monopoli aksara Jawa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penggunaan media monopoli Aksara Jawa dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini.



Gambar 3. Diagram peningkatan hasil evaluasi siswa sampai siklus II

Nilai siswa dari hasil transliterasi aksara Jawa ke dalam huruf latin ataupun sebaliknya dapat meningkat setelah diberi tindakan. Penggunaan media monopoli aksara Jawa pembelajaran aksara Jawa dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga bisa menangkap materi dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan fungsi media yaitu penggunaan media dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Siswa menjadi lebih semangat belajar aksara Jawa sehingga kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa yang diukur menggunakan tes transliterasi aksara Jawa ke dalam tulisan latin dapat meningkat. Penggunaan media Aksara Jawa dalam pembelajaran Aksara Jawa membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan aspek kognitif ditujukan dari hasil belajar siswa, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotor ditunjukkan dari aktivitas belajar dan sikap siswa selama pembelajaran. Penggunaan media permainan monopoli aksara Jawa dalam pembelajaran membuat siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar yaitu bergerak dan bermain bersama kelompok dalam membaca aksara Jawa pada kartu papan, kartu sayembara, dan kartu tantangan media monopoli. Persainan kelompok memacu semangat siswa untuk membaca dengan baik dan benar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan psikomotor sudah tercapai. Pada aspek afektif, penggunaan media ini membuat siswa bekerja sama dalam kelompok dan bertanggungjawab menyelesaikan tugas selama permainan monopoli Aksara Jawa. Kerja kelompok membuat siswa juga saling membantu teman yang kesulitan dalam

membaca aksara Jawa dalam kartu permainan yang mereka dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa media monopoli Aksara Jawa membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa dilakukan dengan cara melakukan aktivitas belajar siswa yaitu bekerja kelompok dalam permainan monopoli aksara Jawa, mengeja aksara Jawa, menulis aksara Jawa, dan mengerjakan soal latihan. Penggunaan monopoli aksara Jawa dalam pembelajaran aksara Jawa *legena* dengan *sandhangan* mampu menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar aksara Jawa dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil transliterasi aksara Jawa ke dalam tulisan latin. Pada pra siklus, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 siswa atau 11.5% menjadi 13 siswa atau 50% pada siklus I dan meningkat menjadi 24 siswa atau 92.3% pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1989). *Handbook of Procedures for the Design of Instruction*. USA: Educational Technology Publication.
- Hadiwirodarsono, S. (2010). *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*. Solo: Kharisma.
- Mulyasa, E. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thoriq. (2013). *News: Kurikulum 2013 DIY tetap Gunakan Pelajaran Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Sindonews diunduh pada tanggal 13 Juni 2018 di <https://daerah.sindonews.com>



